

Proses Adaptasi Mahasiswa Etnis Jawa Dan Etnis Bugis Mahasiswa Gunung Sari Universitas Negeri Makassar

Tanti¹, St. Junaeda², Dimas Ario Sumilih³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

E-mail: tantitanti44321@gmail.com¹, St.junaeda@unm.ac.id², dimas.ario.sumilih@unm.ac.id³

Article History:

Received: 15 Juni 2026

Revised: 24 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

Keywords: Adaptasi, Etnis, Etnis Bugis dan Etnis Jawa.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi mahasiswa Etnis Jawa dan Etnis Bugis mahasiswa Gunung Sari Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Observasi dengan melihat bagaimana perilaku mahasiswa membangun relasi dalam keseharian mereka. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap informan baik Etnis Jawa maupun Etnis Bugis yang merupakan representasi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Bahasa dan Sastra Prodi Bahasa Arab. Dokumen yang digunakan dalam penelitian sebagai pendukung dari data sekunder yang di dapatkan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Etnis Jawa sebagai kelompok minoritas terbagi menjadi dua (2) kategori; (1) mahasiswa Etnis Jawa proses hasil transmigrasi dan (2) mahasiswa Etnis Jawa yang berasal dari Suku Jawa asli. Mahasiswa transmigrasi beradaptasi melalui lingkungan sosial, tempat tinggal, dan kampus, hingga mengenal bahasa serta budaya Bugis, sehingga dianggap telah mampu beradaptasi. Sementara itu, mahasiswa pendatang baru beradaptasi lebih lambat, diawali dengan mencari informasi tentang lingkungan Universitas Negeri Makassar melalui internet, teman, dan keluarga, serta mempelajari gaya bahasa gaul mahasiswa kampus Universitas Negeri Makassar.

PENDAHULUAN

Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian diri pada lingkungan baru terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan culture lainnya. Dalam kondisi seperti inilah dapat menimbulkan perasaan cemas, canggung dan perasaan ketidakpastian seseorang yang diakibatkan adanya perbedaan culture. Sehingga hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kemudian setiap individu mampu beradaptasi dengan berkomunikasi. Komunikasi lintas budaya menjadi penting dipelajari agar proses komunikasi dapat berjalan efektif dan meminimalisir kesalahpahaman disuatu pihak yang akhirnya bisa mengakibatkan konflik (Patawari, 2020).

Menurut Judith N. Martin dan Thomas K.Nakayama (Sujana, 2021) ada beberapa tahapan adaptasi yang perlu diperhatikan, yaitu Fase Honeymoon dimana menurut hasil wawancara pada

tahap ini para informan memiliki penilaian sendiri dengan suasana baru yang dirasakan atau secara umumnya seseorang akan memiliki bayangan yang indah terhadap lingkungan tersebut saat akan merantau. Sejumlah penilaian ini membuat mereka ingin mencoba dan ini hal yang baik bagi seorang perantauan. Yang kedua Fase frustration, ditemukan data bahwa hal ini terjadi karena adanya perbedaan antara fakta yang terjadi dengan bayangan pada tahap sebelumnya. Ada beberapa factor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu bahasa, pola kebiasaan, kepercayaan, peer group, cuaca dan ekonomi. Yang ketiga Fase readjustment, para informan melakukan berbagai cara untuk dapat beradaptasi.

Dengan melakukan berbagai tindakan accommodation communication para informan sebenarnya melakukan tindakan guna menghadapi masalah yang dihadapinya selama beradaptasi. Begitupun proses interaksi yang dinamis ini terjadi di Kota Makassar, menurut Liliweri dalam (Saleh et al., 2023) konteks etnik, mayoritas etnik mengacu pada kondisi dimana kelompok etnis tertentu terdiri dari mayoritas populasi tertentu, sedangkan minoritas dipahami sebagai kelompok budaya, etnis, atau ras yang hidup berdampingan namun di bawah kelompok yang dominan. Begitupun yang terjadi pada masyarakat budaya jawa yang merantau ke Makassar. Salah satu kasus yang pernah terjadi di Makassar adalah Konflik antara Etnis mahasiswa yang terlibat (Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, Luwu, Enrekang), yang terjadi menurut penelitian dari (Agustang & Nur, 2020) yang berjudul “Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar”.

Konflik yang pernah terjadi di lingkungan Kampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar, ketegangan di antara mahasiswa muncul akibat adanya orientasi pada benda (jabatan dan kekuasaan) yang menimbulkan keinginan mendapatkan benda tersebut, kemudian adanya tekanan mental seperti perasaan dendam dan adanya pandangan bahwa konflik yang terjadi merupakan cara mewujudkan kepentingan. Konflik tersebut bukan hanya dipicu oleh perbedaan individu, tetapi juga karena adanya stereotip dan prasangka yang dibawa dari kelompok etnis masing-masing sehingga memperkuat jarak sosial di antara mahasiswa.

Konflik kedua, menurut (Agustang, A., & Dema, F. (2017)) “Dinamika Konflik Sosial Antar Etnis di Kota Makassar”, penelitian ini menjelaskan dinamika konflik sosial yang juga meluas di kampus, di mana mahasiswa membawa identitas Etnis (Bugis, Makassar, Toraja) ke lingkungan organisasi. Ditemukan bahwa “loyalitas primordial” memperkuat polarisasi antar kelompok mahasiswa. Konflik ketiga, menurut (Pabbajah, M. (2020)). “Kekerasan Simbolik dan Identitas Etnis di Kalangan Mahasiswa Kota Makassar.” Yang menjelaskan bagaimana simbol simbol Etnis seperti logat, pakaian, dan atribut organisasi mahasiswa menciptakan “kekerasan simbolik” dan eksklusivitas sosial antar kelompok mahasiswa berbeda etnis.

Konflik keempat berdasarkan penelitian menurut (Amiruddin, R. (2018)). “Identitas Kedaerahan dan Konflik Mahasiswa di Makassar.” Yang menjelaskan mengenai benturan antara paguyuban mahasiswa daerah (IKM, IPMIL, IMMAPAR) di beberapa universitas di Makassar. Konflik muncul dari persaingan prestise organisasi daerah. Dan konflik kelima menurut penelitian (Hidayat, R. (2018)). “Pemicu Konflik Mahasiswa di Kota Makassar: Kajian Identitas Etnis dan Solidaritas Lokal.” Konflik ini menunjukkan bagaimana mahasiswa dari etnis Bugis-Makassar dan Toraja membentuk jaringan sosial yang eksklusif, yang sering kali menimbulkan benturan antarkelompok.

Dan dari beberapa kasus diatas menunjukkan bahwa hubungan antara relasi mahasiswa tidak selalu harmonis, dan bagaimana sebaiknya mahasiswa memikirkan upaya tau solusi dari mahasiswa berbeda Etnis ini harus saling belajar untuk memahami dan mempelajari budaya setempat. Apalagi ketika mahasiswa tersebut berada pada posisi yang minoritas masuk pada kelompok mayoritas, dan bagaimana kemudian hal tersebut memberikan pelajaran terhadap Etnis atau kelompok mayoritas belajar menerima serta belajar memberikan perilaku yang baik kepada

.....

mahasiswa Etnis minoritas. Dan untuk mendukung data yang diperoleh peneliti maka, berikut tambahan data yang diakses oleh peneliti di website resmi Universitas Negeri Makassar yaitu pada tahun akademik 2019/2020, total mahasiswa aktif tercatat sekitar 36.842 orang, dengan jumlah mahasiswa baru yang diterima melalui berbagai jalur seleksi (SNMPTN, SBMPTN, dan Mandiri) sebanyak ± 9.500 orang.

Tahun Akademik 2020/2021, pada masa pandemi COVID 19, jumlah mahasiswa aktif sedikit menurun menjadi 35.276 orang, sedangkan mahasiswa baru tercatat ± 8.700 orang. Penurunan ini disebabkan oleh pembatasan aktivitas kampus dan penyesuaian sistem pembelajaran daring. Dan pada tahun akademik 2021/2022, jumlah mahasiswa kembali meningkat menjadi sekitar 37.921 orang, dengan mahasiswa baru mencapai ± 9.800 orang. Kenaikan ini menandakan kembalinya minat calon mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di UNM setelah masa transisi pandemi.

Melihat data jumlah diatas, peneliti tidak mendapatkan jumlah keseluruhan persebaran berapa jumlah dari Etnis Jawa dan Etnis lainnya, peneliti hanya mendapatkan jumlah keseluruhan. Tetapi, dari hasil pengamatan peneliti di lapangan yang meskipun tidak mendapatkan angka yang terkait, namun peneliti melihat bahwa Etnis Jawa termasuk relatif yang jumlahnya kecil atau minoritas. Tapi, dengan melihat mulai munculnya atau bertambahnya Etnis Jawa secara umum dengan ditandai proses transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 1950–1960-an, dan berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya. Dan walaupun saat ini sudah tidak mempunyai program transmigrasi lagi tetapi jumlah Etnis Jawa yang datang semakin meningkat. Dalam hal ini, mereka melahirkan keturunan dan menetap serta berkeluarga dan menyekolahkan anaknya.

Menurut Koentjaraningrat (Adolph, 2016) menjelaskan bahwa konsep Etnis atau yang dikenal juga sebagai suku adalah suatu bentuk kesatuan sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan kata kesatuan, yang berkaitan dengan identitas kebudayaan termasuk bahasa. Etnis Jawa menurut Sujarwadi dalam (Nadhiroh & Setyawan, 2021) pembelajaran Bahasa Jawa, peserta didik dapat belajar mengenal adanya tata krama, yaitu suatu bentuk kesopansantunan ketika berbicara yang disesuaikan dengan kaidah kemahiran Bahasa Jawa. Contohnya lebih bersikap pasif ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, membungkukkan badan ketika hendak lewat di depan orang tua, menyebut orang yang lebih tua dengan sebutan mas, mbak, bapak, ibu, dan sebagainya.

Peneliti menemukan fenomena bahwa, mahasiswa Gunung Sari Universitas Negeri Makassar yang terdiri dari berbagai etnis dengan latar belakang yang berbeda memiliki sifat heterogen, dalam hal ini sangat rentang terhadap persoalan persoalan yang didasari pada perbedaan budaya diantara Etnis Jawa dan Etnis Bugis. Etnis Jawa dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu Etnis Jawa yang berasal dari Suku Jawa asli dan Etnis Jawa hasil proses transmigrasi. Etnis Jawa asli berasal dari wilayah kebudayaan utama seperti Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur, serta masih kuat mempertahankan bahasa, adat, dan nilai tradisional Jawa seperti tata krama dan gotong royong menurut Hildert greetz dalam buku Keluarga Jawa.

Sementara itu, Etnis Jawa hasil transmigrasi adalah keturunan masyarakat Jawa yang berpindah ke luar Pulau Jawa melalui program transmigrasi, misalnya ke Lampung, Kalimantan, atau Sulawesi. Peristiwa yang sering terjadi yaitu bagaimana mahasiswa Etnis Jawa berusaha memahami penggunaan bahasa atau aksen tambahan dalam berkomunikasi sehari-hari, misalnya penggunaan kata “ki”, “kau atau kita”, “ji” dan “mi”. Untuk itu, komunikasi adalah hal yang perlu diperhatikan untuk dapat menciptakan hubungan sosial di antara dua perbedaan bahasa dan budaya dalam masyarakat. Sehingga dapat menciptakan keselarasan untuk merangkai kesepahaman antara individu maupun antar kelompok masyarakat.

Sedangkan Etnis Bugis menurut Cristian Pelras dalam buku Manusia Bugis menjelaskan bahwa identitas Bugis dibangun di atas tradisi, nilai-nilai sosial, dan sistem hierarki yang kompleks.

Pelras menyoroti pentingnya peran adat dan norma dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, termasuk konsep "siri" (harga diri) yang sangat dijunjung tinggi. Buku ini juga menjelaskan dinamika gender, struktur keluarga, serta peran perdagangan dan migrasi dalam membentuk identitas Bugis. Melalui penelitiannya, Pelras menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sambil tetap mempertahankan elemen-elemen kultural yang mendasar, sehingga menciptakan suatu identitas yang kaya dan beragam (Pelras, 2006).

Tentunya mengenai manusia Etnis Bugis dan Etnis Jawa yang dinarasikan oleh Hildred Greetz dan Cristian Pelras pada saat itu terdapat pergeseran karena adanya pengaruh globalisasi dan modernisasi sehingga dimasa kini dapat kita temui bahwa terdapat karakter dan unsur-unsur budaya yang berbeda. Hal ini dapat kita lihat pada culture masing-masing dua etnis seperti struktur sosial, hubungan kekerabatan, serta nilai dan norma. Menurut Endraswara (dalam Astuti, 2017) dimana masyarakat Jawa saat ini mulai mengalami pergeseran budaya dan mulai memudar akibat pengaruh budaya asing seperti etika Jawa yang berupa anjuran dan larangan. Sedangkan dalam kehidupan manusia Bugis terdapat pergeseran budaya berupa makna budaya 3S yaitu *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge*.

LANDASAN TEORI

Untuk memahami bagaimana proses adaptasi mahasiswa Etnis Jawa dan Etnis Bugis mahasiswa Kampus Gunung Sari terhadap perbedaan bahasa dan budaya, penelitian ini menggunakan Teori identitas sosial. Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh John C. Turner dan koleganya Henri Tajfel (dalam Huda, 2014) merupakan salah satu teori utama dalam psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana identitas individu dibentuk melalui afiliasi mereka dengan kelompok sosial. Penelitian teori identitas sosial berasumsi bahwa orang berjuang dengan keras untuk memelihara nilai positif dari identitas sosialnya.

Penyebabnya diantaranya nilai dari kategori sosial dibangun melalui perbandingan dengan kategori sosial lain yang relevan, dimana anggota kelompok akan bersikap berbeda, dengan menilai lebih positif terhadap kelompok didalam dibandingkan kelompok di-luar, yang pada akhirnya nilai positif tersebut menjadi karakter kelompok sebagai rangkaian menjadi kelompok mayoritas.

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa alasan mengapa teori identitas sosial oleh John C. Turner dan koleganya Henri Tajfel dapat digunakan untuk membantu secara eksplisit berfokus pada bagaimana individu mendefinisikan diri mereka berdasarkan keanggotaan kelompok sosial (identitas sosial) dan bagaimana hal ini memengaruhi proses adaptasi mereka, terutama dalam konteks hubungan antarkelompok.

Peneliti mengamati terkait bagaimana mahasiswa antar Etnis saling membangun hubungan relasi sosial dengan melihat perbedaan bahasa dan budaya yang ada serta bagaimana mereka membangun strategi dalam menyikapi permasalahan dengan membawa stereotip yang melekat dari budaya masing-masing. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam dan observasi, kemudian data-data tersebut dianalisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara kemudian diperkuat dengan konfirmasi oleh informan secara terus menerus secara triangulasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan data kualitatif. Menurut (Koentjaraningrat, 1993) penelitian deskriptif bertujuan memberi gambaran yang tepat akan sifat, keadaan atau gejala suatu individu maupun kelompok tertentu dan menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain. Menurut (Sumilih, D., 2025), tidak hanya berfokus pada pengumpulan data dan analisisnya,

tetapi juga pada bagaimana peneliti memahami dan menginterpretasikan realitas sosial secara mendalam. Pendekatan dan jenis penelitian deskriptif menurut peneliti sangat relevan untuk menggambarkan secara faktual dan akurat mengenai data lapangan terkait data lapangan terkait proses adaptasi perbedaan bahasa dan budaya Etnis Jawa dan Etnis Bugis mahasiswa Kampus Gunung Sari Universitas Negeri Makassar, dengan merumuskan permasalahan kemudian menentukan data apa yang akan digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif yaitu bersifat deskriptif banyak digunakan dalam ilmu sosial yang mengandalkan observasi, wawancara dan dokumen. Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data kualitatif yang diperoleh dengan cara melakukan pengumpulan data menggunakan metode pengamatan lokasi penelitian, wawancara dilakukan dengan beberapa informan yaitu mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Bahasa dan Sastra Prodi Bahasa Arab. Dan dokumen yang mendukung informasi atau data penelitian.

Menurut Amirin, dalam (Suprayogo et al., 2014) data primer adalah yang diperoleh dari sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian. Sumber asli yang dimaksud Amirin disini adalah sumber pertama. Maka dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan data primer dengan hasil observasi dan wawancara dengan informan yang berjumlah 22 orang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mahasiswa Etnis Jawa yang berasal dari Suku Jawa asli (pendatang baru)

Etnis Jawa asli yang datang ke Makassar umumnya berstatus sebagai mahasiswa pendatang baru dari Jawa Tengah, Jawa Barat, atau Jawa Timur. Menurut Gudykunst & Kim (dalam Uno et al., 2023) sebagai mahasiswa perantau yang memasuki situasi dan kondisi lingkungan baru, tentunya mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan dan ketidakmampuan untuk memprediksi perilaku mahasiswa Etnis Bugis sebagai teman sosial yang dialami oleh mahasiswa Etnis Jawa di lingkungan kampus.

Menurut (Hilderd greetz, 1983) dalam bukunya menjelaskan bahwa, sebagai individu yang berasal dari wilayah dengan karakter budaya yang lembut, santun, dan berorientasi pada harmoni (rukun dan tata krama), mereka sering menghadapi tantangan adaptasi sosial dan linguistik ketika pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Bugis-Makassar.

Gaya komunikasi masyarakat lokal yang tegas, terbuka, dan lugas sering kali menimbulkan kesan “kasar” bagi mahasiswa pendatang yang terbiasa dengan bahasa Jawa yang berlapis-lapis tingkat kesopanannya (ngoko, madya, krama) . Namun, melalui interaksi sehari-hari di kampus, tempat kos, dan lingkungan sosial, mereka secara bertahap mulai memahami bahwa ekspresi verbal masyarakat Bugis bukanlah bentuk kekasaran, melainkan ciri kejujuran dan keterbukaan dalam budaya lokal.

Dalam keseharian, mahasiswa Jawa asli beradaptasi melalui berbagai strategi sosial dan komunikasi informal. Dimana Mahasiswa pendatang mulai membangun pergaulan dengan teman-teman baru, baik di kampus maupun di lingkungan kos atau komunitas. Dalam prosesnya, mereka beradaptasi melalui komunikasi informal, seperti mempelajari aksen dan kosakata khas Makassar— misalnya penggunaan imbuhan ki, ji, mi, serta kata “kita” sebagai penanda keakraban. Mereka juga mengenal bahasa gaul lokal, seperti kata nah, toh, atau ji yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari mahasiswa Makassar.

Selain itu, interaksi dengan keluarga Bugis atau teman kos lokal membantu mereka memahami norma sopan santun dan sistem komunikasi masyarakat setempat. Upaya mengenal budaya lokal juga dilakukan dengan mencari informasi melalui Google serta melalui interaksi sosial dengan teman-teman Bugis-Makassar. Mereka berusaha memahami gaya bercanda dan

selera humor khas Bugis-Makassar, sekaligus belajar untuk membawa diri agar tidak mudah tersinggung ketika menghadapi candaan yang sensitif terhadap identitas mereka sebagai etnis Jawa.

Hal ini juga sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Nur Iffa Awaliyah yang berasal dari Jawa Barat, yang menyampaikan bahwa;

Sebagai mahasiswa yang berasal dari Jawa dan berkuliah di kampus yang kebanyakan mahasiswanya berasal dari etnis Bugis, tentu saya melihat begitu banyak perbedaan baik dari segi bahasa maupun intonasi suara dalam berbicara. Saya melihat mahasiswa Jawa lebih kalem dan penuh pertimbangan sementara teman saya yang etnis Bugis lebih blak-blakan seperti orang marah.

Adapun informasi tambahan yang disampaikan oleh mahasiswa Pendidikan IPS 2021 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang berasal dari daerah Lamongan, Jawa Timur dan berdomisili di Gowa, Andi Reski Putri Utami atau akrab di sapa Putri yang merupakan Suku asli Jawa, sebagai berikut;

Dari saya sendiri yaitu mengenai bagaimana lingkungan keluarga yang berperan besar memberikan banyak pelajaran dan pemahaman akan Etnis budaya dan Etnis Bugis dan disamping itu terdapat teman-teman lingkup kampus Gunung Sari yang menambah pemahaman serta bagaimana dosen berperan dalam memberikan materi yang diberikan dan cara penyampaian yang menarik dapat membantu mahasiswa terutama saya sendiri untuk lebih memahami perbedaan budaya antar Etnis yang ada.

Dari penjelasan diatas tentunya sebagai peneliti, yang melakukan observasi dan wawancara terhadap informan mahasiswa Etnis Jawa yang berasal dari Suku Jawa asli, mendapati bahwa informasi tersebut sejalan dengan bagaimana mereka pada awal pertemuan atau pengenalan dianggap pasif atau bisa dikatakan sebagai *introvert* mereka masih malu dan canggung untuk memulai suatu pembicaraan atau mengangkat topic pembicaraan dengan santai karena mereka merasa bahwa bentuk komunikasi atau selera humor Etnis Bugis belum mereka pahami dengan baik, mereka merasa cemas dan takut jika sewaktu-waktu perkataan atau topic pembicaraan nantinya menimbulkan kesalahpahaman dan berujung konflik.

1. Mahasiswa Etnis Jawa Dari Keturunan Transmigran

Kelompok mahasiswa Etnis Jawa hasil proses transmigrasi yang telah lama bermukim di Sulawesi Selatan (misalnya di Luwu, Makassar, Luwu Utara, dll.) memiliki pengalaman adaptasi yang berbeda. Mereka umumnya lahir dan besar di daerah mayoritas Etnis Bugis, sehingga sejak kecil dengan lingkungan sekolah, keluarga dan teman-teman sosial tentunya telah terbiasa dengan bahasa, adat, dan sistem nilai masyarakat lokal. Karena itu, proses adaptasi mereka berlangsung secara alami bahkan banyak di antara mereka yang berbicara dengan logat Bugis atau Makassar tanpa kesulitan.

Sehingga ketika mereka merantau ke Makassar dan lolos di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Makassar, maka mereka hanya tinggal melakukan proses adaptasi seperti perluasan jaringan sosial dan penyesuaian terhadap gaya hidup perkotaan, bukan lagi pada pengenalan budaya baru dan mereka melakukan tahapan adaptasi sosial sebagaimana mahasiswa pendatang lainnya seperti, berkenalan dengan teman kampus dari berbagai daerah, mengikuti kegiatan organisasi, dan menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai konteks akademik.

Keunggulan mereka terletak pada kemampuan berbahasa Bugis atau Makassar yang lebih lancar, serta pemahaman terhadap humor, kebiasaan, dan etika sosial masyarakat setempat. Namun demikian, mereka tetap mempertahankan identitas Jawa dalam hal tata krama, gaya bicara yang santun, dan kebiasaan kekeluargaan. Dengan demikian, mahasiswa etnis Jawa hasil transmigrasi di Makassar memperlihatkan bentuk proses adaptasi yang tetap berakar pada nilai-nilai Jawa sambil

menginternalisasi budaya Bugis-Makassar yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka sejak lama.

Berikut penjelasan dari mahasiswa Sosiologi 2021 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang berasal dari daerah Kabupaten Luwu Utara Kota Masamba Desa Sukamaju dan berdomisili di Makassar, Dwi Puji Wahyuni yang merupakan hasil proses transmigrasi Suku Jawa, sebagai berikut;

Saya pribadi sebagai mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang merantau dari Kab. Luwu Utara dan sadar sebagai Etnis Jawa tentunya hal yang harus saya lakukan yaitu mengidentifikasi proses adaptasi melalui pengamatan terhadap cara berkomunikasi serta sikap saling menghormati, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan norma sosial dan kebiasaan masing-masing etnis dalam interaksi sehari-hari dalam hal ini terkhusus Etnis Bugis yang merupakan mayoritas. Karena bagaimana pun banyak hal yang berbeda terutama dalam penggunaan bahasa serta pola perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki tapi tidak menghalangi saya untuk mendapat banyak relasi dan mengukir banyak pengalaman bersama mereka.

Hal ini sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh mahasiswa mahasiswa Psikologi 2021 Fakultas Psikologi yang berasal dari daerah Kabupaten Luwu Utara Kota Masamba Desa Sukamaju Selatan dan berdomisili di Makassar, Widya Pratiwi atau akrab di sapa Widya yang merupakan hasil proses transmigrasi Suku Jawa, sebagai berikut;

Saya berusaha untuk menghargai keberagaman dan tidak cepat menghakimi seseorang hanya berdasarkan budaya atau bahasa yang mereka gunakan. Menurut saya, sikap menghargai perbedaan budaya adalah bagian dari proses membangun kesadaran sosial yang lebih inklusif di lingkungan kampus.

Hal ini sejalan dengan informasi yang disampaikan juga mahasiswa Pendidikan IPS angkatan 2021 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang berasal dari daerah Kabupaten Luwu Utara Kota Masamba Desa Sukamaju Selatan dan berdomisili di Makassar, Dila Suryani atau akrab di sapa Dila yang merupakan hasil proses transmigrasi Suku Jawa, sebagai berikut;

Saya menanggapi stereotip atau prasangka dengan cara memahami dan menghargai perbedaan bahasa dan budaya Etnis Bugis dan Jawa. Saya juga berusaha untuk berkomunikasi secara terbuka dan menghindari penilaian yang salah.

Adapun informasi tambahan yang disampaikan oleh mahasiswa psikologi 2023 Fakultas Psikologi yang berasal dari daerah Luwu Utara dan berdomisili di Makassar, Widya Larassaty atau akrab di sapa Laras yang merupakan hasil proses transmigrasi Suku Jawa, sebagai berikut;

Tantangan terbesar sebagai mahasiswa Jawa dalam memahami perbedaan bahasa (dari segi mereka berbicara) dan budaya Bugis adalah menyesuaikan diri dengan perbedaan nilai-nilai budaya, bahasa, dan cara berpikir. Namun, tantangan ini juga membuka kesempatan untuk mempelajari hal-hal baru, memperkaya pemahaman tentang keberagaman budaya, dan membentuk sikap yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang kedua budaya ini, saya dapat lebih menghargai dan belajar dari keunikan masing-masing, serta menemukan cara-cara baru untuk berinteraksi dengan sesama mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Mereka juga telah menginternalisasi norma-norma sosial lokal seperti sopan santun berbasis *siri'*, solidaritas kolektif (*pacce*), serta pola komunikasi langsung yang khas masyarakat Bugis. Secara genealogis mereka tetap Jawa, tetapi secara sosial-budaya, mereka adalah "Jawa Bugisan", yaitu hasil dari proses asimilasi yang melahirkan identitas kultural campuran. Keberhasilan adaptasi ini menunjukkan bahwa lamanya interaksi dan keterlibatan dalam struktur sosial lokal menjadi faktor utama yang mempercepat pembentukan identitas baru dalam konteks keberagaman

etnis di Sulawesi Selatan.

Dan hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yang berinteraksi secara langsung di ruang kelas maupun diluar ruang kelas kampus Gunung Sari Universitas Negeri Makassar. Peneliti melihat bahwa mereka dengan mudah berbaur terhadap candaan dan tidak mudah terbawa emosional. Justru mereka telah sedikit banyak memahami bagaimana cara menghindari munculnya konflik.

Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh mahasiswa Sosiologi 2021 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang berasal dari daerah Luwu Utara dan berdomisili di Makassar, Siti Aisyah atau akrab di sapa Siti yang merupakan hasil proses transmigrasi Suku Jawa, sebagai berikut;

Komunikasi yang empatik, di mana kita mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami perspektif orang lain, sangat penting dalam menciptakan harmoni sosial. Ketika mahasiswa saling mendengarkan dan memberikan ruang bagi orang lain untuk berbicara tanpa merasa dihakimi, ini mengarah pada terciptanya rasa saling hormat dan toleransi. Misalnya, dengan saling bertukar cerita mengenai tradisi budaya masing-masing, mahasiswa dapat memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai yang perlu dihargai, yang pada gilirannya mengurangi prasangka negatif.

2. Mahasiswa Etnis Bugis

Kebudayaan Bugis terbentuk dari berbagai unsur yang pada hakikat unsur-unsur tersebut menjadikan patokan masyarakat untuk bertindak. Unsur-unsur kebudayaan Bugis banyak bersumber dari lontara. Salah satu hal yang banyak dijelaskan di dalam lontara adalah mengenai *siri'* dan *pesse* yang merupakan hal yang penting bagi masyarakat Bugis sendiri. Menjunjung nilai *siri'* dan *pesse* merupakan pendekatan yang efektif bagi orang Bugis, karena melalui kedua hal tersebut nilai mereka sebagai manusia benar-benar dihargai. Menurut (Pelras, 2006) dalam tulisannya menjelaskan bahwa masyarakat Bugis dikenal sebagai orang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan, namun demikian dibalik hal tersebut mereka tetap dikenal ramah dan sangat menghargai orang lain serta tinggi rasa kesetiakawannya.

Dan sebagai mahasiswa Etnis mayoritas dan dominan dan telah hidup berdampingan dengan beragam etnis lainnya seperti Etnis Toraja, Mandar, Makassar dan masyarakat Transmigrasi lainnya tentunya mereka lebih terbuka dan mengetahui bagaimana memperlakukan orang yang berbeda budaya dan adat istiadat saat berinteraksi baik secara informal maupun formal.

Dan dalam proses adaptasi ini, sebagai mahasiswa Etnis Bugis mengambil langkah dengan interaksi awal biasanya berlangsung secara formal, tetapi seiring berjalannya waktu, mahasiswa Bugis mulai menyesuaikan gaya komunikasi mereka menggunakan bahasa yang lebih santai dan inklusif agar mahasiswa Etnis Jawa merasa diterima, Dalam percakapan sehari-hari, mereka juga sering mengajarkan penggunaan aksen khas Makassar seperti *-ki*, *-ji*, dan *-mi* sebagai bentuk keakraban, serta mengenalkan bahasa gaul lokal yang menandakan penerimaan sosial terhadap teman baru.

Dan tentunya memberikan ruang juga bagi teman-teman Etnis Jawa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial kampus, sambil tetap memperlihatkan ciri khas Budaya Bugis yang egaliter dan menghargai kerja keras. Selain itu, nilai gotong royong dan semangat kebersamaan yang dimiliki masyarakat Bugis juga memudahkan proses integrasi sosial misalnya dalam kegiatan kelompok, organisasi, atau kerja sama akademik.

Hal ini juga sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Pendidikan IPS angkatan 2021 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang berasal dari daerah Kabupaten Sinjai. Nurfadhila atau akrab di sapa Dilla dari Etnis Bugis;

Saya menyadari bahwa memahami perbedaan bahasa dan budaya khususnya Etnis Jawa bisa menjadi tantangan tersendiri bagi saya sebagai Etnis Bugis, dimana yang kita ketahui bahwasannya kedua etnis ini memiliki latar belakang budaya yang sangat berbeda dan tantangan tersebut bisa mempengaruhi cara saya berinteraksi dengan teman-teman sekampus. Misal seperti, berusaha mengimbangi bagaimana gaya berkomunikasi dari orang Jawa yang cenderung lebih hati-hati dalam memilih kata dan memperhatikan status orang yang diajak bicara.

Adapun informasi tambahan yang disampaikan oleh mahasiswa Psikologi angkatan 2022 Fakultas Psikologi yang berasal dari daerah Kabupaten Bone. N.Q. Ayunina AR atau akrab di sapa Ayu dari Etnis Bugis;

Pengaruhnya cukup terasa dalam cara saya berkomunikasi, menyesuaikan sikap, dan membangun hubungan. Logat dan gaya bicara yang berbeda membuat saya lebih sadar dalam memilih kata agar tidak menyinggung lawan bicara. Saya juga belajar memahami nilai-nilai budaya seperti siri' dalam Bugis yang menekankan harga diri dan keberanian, yang rupanya hampir sejalan dengan beberapa pakem Jawa.

Dalam konteks ini, mahasiswa Etnis Bugis tidak hanya menjadi pihak yang menerima kehadiran mahasiswa Etnis Jawa, tetapi juga sebagai rekan atau mitra budaya yang aktif berperan dalam menciptakan hubungan sosial harmonis di lingkungan kampus. Namun, kadangkala terdapat bentuk humor yang secara tidak langsung menimbulkan konflik kesalahpahaman dan rasa tersinggung. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa Etnis Bugis yang mayoritas perlu kembali memperhatikan sikap saling memahami dan toleransi lagi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa Etnis Jawa dan Etnis Bugis di Kampus Gunung Sari Universitas Negeri Makassar terjadi melalui interaksi sosial, komunikasi, dan pemahaman terhadap perbedaan budaya. Mahasiswa Etnis Jawa sebagai kelompok minoritas memiliki pengalaman adaptasi yang berbeda. Mahasiswa Jawa yang berasal dari daerah Jawa (pendatang baru) cenderung mengalami proses adaptasi yang lebih lambat karena harus menyesuaikan diri dengan bahasa, gaya komunikasi, dan budaya Bugis yang berbeda. Mereka biasanya memulai proses adaptasi dengan mencari informasi tentang lingkungan kampus, membangun pertemanan, serta mempelajari bahasa dan kebiasaan lokal.

Sementara itu, mahasiswa Jawa keturunan transmigrasi lebih mudah beradaptasi karena sejak kecil sudah terbiasa hidup berdampingan dengan masyarakat Bugis. Mereka sudah memahami bahasa, nilai sosial, dan pola komunikasi masyarakat setempat sehingga proses penyesuaian di lingkungan kampus berlangsung lebih cepat. Di sisi lain, mahasiswa Etnis Bugis sebagai kelompok mayoritas juga berperan dalam mendukung proses adaptasi dengan bersikap terbuka, menyesuaikan cara berkomunikasi, serta membantu memperkenalkan budaya lokal kepada mahasiswa dari etnis lain. Melalui sikap saling menghargai, komunikasi yang baik, dan toleransi terhadap perbedaan budaya, hubungan sosial antar mahasiswa dari berbagai etnis dapat terjalin secara harmonis di lingkungan kampus.

DAFTAR REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Relasi Etnis Dan Integrasi Bangsa*. 1–23.
- Amiruddin, A. (2018). *Identitas Kedaerahan dan Konflik Mahasiswa di Makassar*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 12(1), 89–104.
- Agustang, A. D. M. P., & Nur, H. (2020). Konflik mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar. *Phinisi Integration Review*, 3(1), 46–54.
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal KATA*, 1(1), 64.

-
- Hidayat, H. (2018). *Pemicu Konflik Mahasiswa di Kota Makassar: Kajian Identitas Etnis dan Solidaritas Lokal*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin, 5(2), 133–147.
- Hilderd greetz. (1983). *Keluarga Jawa Terjemah Hersri*. PT Grafiti Pers.
- Huda, M. J. N. (2014). Dinamika Pencapaian Identitas Sosial Positif Atas Keistimewaan Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 30–41.
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis). *Jurnal Lembaga STAKN Kupang | Matheteuo*, 6(2).
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian masyarakat* (edisi ke I). PT Gramedia.
- Maiti, & Bidinger. (2015). Interaksi antarbudaya etnis Bugis-Makassar dengan etnis Jawa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(2), 125–144.
- Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya*. 3(1).
- Pabbajah, M. (2020). *Kekerasan Simbolik dan Identitas Etnis di Kalangan Mahasiswa Kota Makassar*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 22(2), 145–160.
- Pelras, C. (2006). Manusia Bugis. In *Manusia Bugis*. Nalar, Forum Jakarta-Paris.
- Rachmah, E. N. (2019). Dinamika Identitas Sosial Pada Anggota Kelompok Reog Singo Mangku Joyo Di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial*, 194–201.
- Saleh, M. H., Saleh, M. H., & Oktavianus, I. D. (2023). Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang Di Pulau Sebatik Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Komunikatif*, 12(2), 212–222.
- Sujana, B. A. (n.d.). *Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya*. 4–12.
- Sumilih, D., et al. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Star Digital Publishing.
- Suprayogo, Imam, & Tobroni. (2014). Metodologi Penelitian Agama. *Metodologi Penelitian*, 102.
- Takko, A. B. (2020). Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 27–36.
- Uno, S. A. K., Gismin, S. S., & Musawwir, M. (2023). Pengaruh Prasangka Sosial terhadap Culture Shock pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Sulawesi di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 92–99.
-